

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Metode studi memanfaatkan pendekatan deskriptif secara kuantitatif. Data dikumpulkan secara menyebarkan kuesioner daring lewat *google form*. Responden terlibat yakni mahasiswa yang sedang aktif dalam program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari angkatan 2020 hingga 2023.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah Responden	Presentase
2020	47	34,8%
2021	46	34,1%
2022	23	17%
2023	19	14,1%
Total	135	100%

Sumber: Data diolah, 2024

Kuesioner yang disebar peneliti diisi oleh 135 responden. Data tersebut diolah seluruhnya, sebanyak 135 responden karena semua memenuhi kriteria responden sudah ditentukan peneliti. Informasi telah dikumpul kemudian diproses serta dianalisis menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26*.

B. Pengujian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menampilkan ringkasan data berdasarkan nilai median, varians, varian, minimum, maksimum. Hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Table 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	135	25.00	40.00	33.9333	3.95346
X2	135	22.00	40.00	31.5185	4.09924
X3	135	7.00	35.00	20.0370	5.39265
X4	135	8.00	40.00	22.7852	5.89762
Y	135	9.00	45.00	16.5778	6.78394
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data primer diolah, 2024

Statistik deskriptif menyajikan ilustrasi atau penjelasan tentang suatu data berdasarkan nilai rata-rata, deviasi standar, varian, serta nilai terendah juga tertinggi. Statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.2 melihatkan:

- a) Variabel Motivasi Belajar (X_1), dari mampu mendeskripsikan responden berjumlah 135 dengan nilai minimum 25 sementara nilai maksimum 40, nilai rata-rata X_1 33,9333 Standar deviasi data X_1 yakni 3,95346. Ketika nilai dari standar deviasi telah melampaui ($>$) rata-rata datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Kebalikannya ketika nilai dari standar deviasi tidak melampaui ($<$) nilai rata-rata datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Nilai standar deviasi X_1 tidak melampaui nilai rata -rata X_1 , artinya persebaran data akurat.
- b) Variabel Integritas Mahasiswa (X_2), data mampu digambarkan responden berjumlah 135 dengan nilai minimum 22 sementara nilai maksimum 40, nilai rata-rata X_2 33,2667 Standar deviasi data X_2 yakni 2,98194. Apabila nilai dari standar deviasi telah melebihi ($>$) rata-rata datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Kebalikannya ketika nilai dari standar deviasi tidak melampaui ($<$) nilai rata-rata datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya

(Ghozali, 2018). Nilai standar deviasi X_1 tidak melampaui nilai rata-rata X_1 , artinya persebaran data akurat.

- c) Variabel Prokrastinasi (X_3), data mampu digambarkan responden berjumlah 135 dengan nilai minimum 7 sementara nilai maksimum 35, nilai rata-rata X_3 20,0370 Standar deviasi data X_3 yakni 5,39265. Ketika nilai dari standar deviasi telah melampaui ($>$) rata-rata datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Kebalikannya ketika nilai dari standar deviasi tidak melampaui ($<$) nilai rata-rata datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Nilai standar deviasi X_1 tidak melampaui nilai rata-rata X_1 , artinya persebaran data akurat.
- d) Variabel Penyalahgunaan Teknologi Informasi (X_4), data digambarkan responden berjumlah 135 dengan nilai minimum 8 sedangkan nilai maksimum 40, nilai rata-rata X_4 22,7852 Standar deviasi data X_4 5,89762. Ketika nilai dari standar deviasi telah melampaui ($>$) rata-rata datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Kebalikannya ketika nilai dari standar deviasi tidak melampaui ($<$) nilai rata-rata datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Nilai standar deviasi X_1 tidak melampaui nilai rata-rata X_1 , artinya persebaran data akurat.
- e) Variabel Kecurangan Akademik (Y), data digambarkan responden berjumlah 135 dengan nilai minimum 9 sementara nilai maksimum sebesar 45, nilai rata-rata Kecurangan Akademik sebesar 16,5778 Standar deviasi data Kecurangan Akademik 6,78394. Ketika nilai dari standar deviasi telah melampaui ($>$) rata-rata datanya semakin beragam (heterogen) sehingga data tidak akurat terhadap rata-ratanya. Kebalikannya ketika nilai dari standar deviasi tidak melampaui ($<$) nilai rata-rata datanya semakin serupa (homogen) sehingga data semakin akurat terhadap rata-ratanya (Ghozali, 2018). Nilai standar deviasi X_1 tidak melampaui nilai rata-rata X_1 , artinya persebaran data akurat.

2. Pengujian Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan mengukur keabsahan kuesioner. Pengujian validitas kuesioner dilakukan menggunakan *software* SPSS 26, dengan cara memasukkan skor masing-masing item serta total skor dari setiap variabel ke dalam program tersebut. Indikator dalam kuesioner dinilai valid ketika nilai r yang diperoleh lebih tinggi daripada nilai yang ada di tabel (Sugiyono, 2019). Nilai r yang dihitung berasal dari tabel korelasi (korelasi pearson), sementara nilai r tabel (0,169) didapat r tabel dengan tingkat signifikansi 5%.

Table 4.3

Uji Validitas Motivasi Belajar (X₁)

Motivasi Belajar			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,534	0,169	Valid
X1.2	0,589	0,169	Valid
X1.3	0,743	0,169	Valid
X1.4	0,789	0,169	Valid
X1.5	0,656	0,169	Valid
X1.6	0,740	0,169	Valid
X1.7	0,694	0,169	Valid
X1.8	0,711	0,169	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai dengan tabel 4.3 nilai r hitung masing -masing pernyataan yang ada pada kuesioner $>$ r tabel dengan itu menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner adalah valid.

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Integritas Mahasiswa (X₂)

Integritas Mahasiswa			
Pertanyaan	r hitung	r table	Keterangan
X2.1	0,659	0,169	Valid
X2.2	0,660	0,169	Valid
X2.3	0,586	0,169	Valid
X2.4	0,626	0,169	Valid
X2.5	0,584	0,169	Valid
X2.6	0,700	0,169	Valid
X2.7	0,640	0,169	Valid
X2.8	0,464	0,169	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai dengan tabel 4.4, nilai r hitung setiap pernyataan kuesioner $>$ r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner adalah valid.

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Prokrastinasi (X₃)

Prokrastinasi			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,682	0,169	Valid
X3.2	0,621	0,169	Valid
X3.3	0,659	0,169	Valid
X3.4	0,663	0,169	Valid
X3.5	0,756	0,169	Valid
X3.6	0,680	0,169	Valid
X3.7	0,749	0,169	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai dengan tabel 4.5, nilai r yang dihitung untuk setiap pernyataan dalam kuesioner melebihi nilai r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan yang ada dalam kuesioner adalah valid

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Penyalahgunaan Teknologi Informasi (X₄)

Penyalahgunaan Teknologi Informasi			
Pertanyaan	r hitung	r table	Keterangan
X4.1	0,380	0,169	Valid
X4.2	0,258	0,169	Valid
X4.3	0,716	0,169	Valid
X4.4	0,489	0,169	Valid
X4.5	0,815	0,169	Valid
X4.6	0,830	0,169	Valid
X4.7	0,794	0,169	Valid
X4.8	0,814	0,169	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai dengan tabel 4.6, nilai r yang diperoleh untuk setiap pernyataan dalam kuesioner melebihi r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Kecurangan Akademik (Y)

Kecurangan Akademik			
Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y.1	0,803	0,169	Valid
Y.2	0,810	0,169	Valid
Y.3	0,747	0,169	Valid
Y.4	0,815	0,169	Valid
Y.5	0,816	0,169	Valid
Y.6	0,745	0,169	Valid
Y.7	0,782	0,169	Valid
Y.8	0,686	0,169	Valid
Y.9	0,552	0,169	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai tabel 4.7, nilai r yang diperoleh untuk setiap pernyataan dalam kuesioner melebihi r tabel, yang menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk dipercaya dalam mengumpulkan informasi karena instrument tersebut telah memenuhi standar yang dianggap baik, maka adanya data valid serta diandalkan. (Sugiyono, 2019). Jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan konsisten, kuesioner dianggap dapat diandalkan. Untuk mengetahui seberapa andal kuesioner, digunakan rumus *Cronbach-alpha*, dengan persyaratan ketika nilai *Cronbach-alpha* > 0,6 pertanyaan dianggap reliabel.

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach-alpha</i>	Koefisien Alpha	Keterangan
X1	0,841	0,6	Reliabel
X2	0,767	0,6	Reliabel
X3	0,814	0,6	Reliabel
X4	0,815	0,6	Reliabel
Y	0,904	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai Tabel 4.8 tertera nilai *Cronbach-alpha* > 0,6 itu membuktikan kuesioner reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan untuk mengevaluasi variabel dependen juga independen dalam model regresi apakah terdistribusi normal (Melasari, 2019). Untuk menentukan residual memiliki distribusi yang normal, dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Ketika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* melebihi 0,05, menunjukkan data dianggap sebaran normal.

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.33882249
Most Extreme Differences	Absolute	0.056
	Positive	0.056
	Negative	-0.034
Test Statistic		0.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.9 membuktikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 dengan itu data diasumsikan sebaran normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas tujuannya menentukan adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen pada model regresi. Model regresi baik semestinya tak melihat keterkaitan variabel independen. Pengukuran tolerance dan variance inflation factor (VIF) digunakan mengevaluasi keberadaan multikolinieritas. Apabila tidak terdapat hubungan antar variabel

independen, nilai tolerance perlu $\geq 0,10$ atau VIF tidak lebih dari 10 (Ghozali dalam Ningsih, 2019).

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance (≥ 0.10)	VIF (≤ 10)	
X1	0.625	1.600	Tidak Multikolinearitas
X2	0.675	1.482	Tidak Multikolinearitas
X3	0.874	1.144	Tidak Multikolinearitas
X4	0.935	1.070	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.10 membuktikan bahwa variabel – variabel X tolerancinya $> 0,10$ dengan VIF < 10 membuktikan bila diantara variabel independen tak adanya hubungan (korelasi).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam mengevaluasi terjadinya ketidaksamaan pada variasi variabel dan residu dari satu observasi ke yang lain pada model regresi (Ningsih & Simbolon, 2019). Tes Glejser bisa digunakan dalam menguji heteroskedastisitas. Jika semua nilai signifikansi $> 0,05$, diasumsikan tak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig ($> 0,05$)	Keterangan
X1	0,272	Tidak Heteroskedastisitas
X2	0,091	Tidak Heteroskedastisitas
X3	0,573	Tidak Heteroskedastisitas
X4	0,092	Tidak Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2024

Sesuai Tabel 4.11 uji glejser memperoleh nilai signifikan $> 0,05$ dengan ini membuktikan tidak berlangsung heteroskedastisitas atau tidak terdapat perbedaan varian residual yang terjadi pada sebuah model regresi dari suatu observasi menuju observasi lainnya.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier ganda dipakai mengukur dampak dari variabel independen. Dalam metode ini, korelasi variabel independen juga variabel dependen dianalisis memperkirakan nilai variabel dependen. (Ghozali, 2018).

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
Constant	5.784	1.118		5.175	0.000
X1	-0.681	0.316	-0.210	-2.154	0.033
X2	-0.605	0.281	-0.202	-2.153	0.033
X3	0.247	0.104	0.195	2.370	0.019
X4	0.225	0.120	0.149	1.869	0.064

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berikut merupakan rumus yang digunakan:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

$$Y = 5,784 - 0,681X_1 - 0,605X_2 + 0,247X_3 + 0,225X_4 + e$$

Berdasarkan Tabel 4.12 membuktikan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 5,784 menunjukkan jika variabel motivasi belajar (X_1), integritas mahasiswa (X_2), prokrastinasi (X_3), penyalahgunaan teknologi informasi (X_4) konstan atau tidak terdapat perubahan, maka kecurangan akademik akan naik sebesar nilai konstanta tersebut yaitu 5,784.
- Nilai koefisien regresi motivasi belajar (X_1) sebesar -0,681. Nilai negatif pada nilai regresi variabel X_1 menyatakan adanya pengaruh yang berlawanan arah antara variabel motivasi belajar dengan variabel kecurangan akademik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap X_1 mengalami kenaikan satu satuan, maka kecurangan akademik turun 0,681.
- Nilai koefisien regresi integritas mahasiswa (X_2) -0,605. Nilai negatif pada nilai regresi variabel X_2 menyatakan adanya pengaruh yang berlawanan arah antara variabel integritas mahasiswa dengan variabel kecurangan akademik.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap X_2 mengalami kenaikan satu satuan, kecurangan akademik turun 0,605.

- d) Nilai koefisien regresi prokrastinasi (X_3) 0,247. Nilai positif pada nilai regresi variabel X_3 menyatakan adanya pengaruh searah variabel prokrastinasi dengan variabel kecurangan akademik. Hal tersebut dimaknai setiap X_3 mengalami kenaikan satu satuan, kecurangan akademik naik 0,247.
- e) Nilai koefisien regresi penyalahgunaan teknologi informasi (X_4) 0,225. Nilai positif pada nilai regresi variabel X_4 menyatakan dampak searah variabel penyalahgunaan teknologi informasi variabel kecurangan akademik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap X_4 menghadapi kenaikan sebesar satu satuan, kecurangan akademik turun 0,225.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen. Alat ini berfungsi untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi punya rentang nilai nol hingga satu. Makin dekat nilai *adjusted R²* ke angka satu, makin kuat kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,481 ^a	0,231	0,207	0,344

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 4.14 memperlihatkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) memiliki nilai 0,207 atau 20,7%. Nilai dipergunakan menganalisis sejauh apa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Dari sini simpulannya X_1 , X_2 , X_3 , X_4 memberikan kontribusi bersamaan sebesar 20,7% terhadap kecurangan akademik (Y). Sementara sisanya yaitu 79,3% (100%-20,7%) dipengaruhi variabel lainnya tidak menjadi fokus studi.

6. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dipergunakan melihat secara parsial tingkat signifikansi dari variabel bebas, yaitu pengetahuan motivasi belajar (X_1), integritas mahasiswa (X_2), prokrastinasi (X_3), penyalahgunaan teknologi informasi (X_4) terhadap variabel terikat, yaitu kecurangan akademik (Y). Berikut kriteria yang diterapkan untuk mengambil keputusan:

- Ketika nilai signifikansi melebihi 0,05, hipotesis nol (H_0) akan diterima dan hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak. Ini menunjukkan individu, variabel independen tak memberikan dampak atas variabel dependen.
- Ketika nilai signifikansi di bawah 0,05, hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima. Menunjukkan seseorang, variabel independen tidak punya dampak atas variabel dependen.
- Dapat dinyatakan positif ketika *coefficient* B nilainya positif.
- Dapat dinyatakan negatif ketika *coefficient* B nilainya negatif

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std.Error			
Constant	5.784	1.118		5.175	0.000
X1	-0.681	0.316	-0.210	-2.154	0.033
X2	-0.605	0.281	-0.202	-2.153	0.033
X3	0.247	0.104	0.195	2.370	0.019
X4	0.225	0.120	0.149	1.869	0.064

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.14 membuktikan bahwa:

- Nilai signifikansi variabel motivasi belajar (X_1) atas kecurangan akademik (Y) yakni $0,033 < 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak juga hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan ini membuktikan jika X_1 berpengaruh terhadap Y . Selain itu nilai koefisien B - 0,681 (bernilai negatif). Hal bermakna X_1 berdampak negatif atas Y .
- Nilai signifikansi variabel integritas mahasiswa (X_2) atas kecurangan akademik (Y) yakni $0,033 < 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak juga hipotesis alternatif (H_a)

diterima, dengan menyatakan jika X_1 berpengaruh terhadap Y. Selain itu nilai koefisien B - 0,605 (bernilai negatif). Hal ini berarti X_1 berpengaruh negatif terhadap Y.

- c) Nilai signifikansi variabel prokrastinasi (X_3) atas kecurangan akademik (Y) yakni $0,019 < 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak juga hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan menyatakan jika X_1 berpengaruh terhadap Y. Selain itu nilai koefisien B 0,247 (nilainya positif). Hal bermakna X_1 berdampak positif atas Y.
- d) Nilai signifikansi variabel penyalahgunaan teknologi informasi (X_4) atas kecurangan akademik (Y) yakni $0,064 > 0,05$, hipotesis nol (H_0) diterima juga hipotesis alternatif (H_a) ditolak, membuktikan jika X_4 tak berdampak terhadap Y.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis variabel motivasi belajar mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ yakni 0,033 dan koefisien B -0,681 (bernilai negatif). Hal ini bermakna X_1 berdampak negatif atas Y dengan ini membuktikan bahwa hipotesis (H_1) diterima. Motivasi belajar berdampak negatif atas kecurangan akademik. Semakin besar dorongan yang ada, maka semakin yakin mahasiswa terhadap kemampuan yang mereka punya dan semakin fokus pada proses belajar, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan akademik menjadi semakin kecil.

Motivasi belajar memiliki peran dalam mengurangi tingkat kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan responden. Apabila mahasiswa memiliki hasrat serta harapan berhasil serta terdapat cita - cita masa depan maka mahasiswa tersebut tidak akan menggunakan metode tidak jujur saat ujian, seperti menggunakan catatan saat ujian dan mencontek jawaban teman. Hal ini dikarenakan mahasiswa percaya kompetensi yang ada pada dirinya maka tidak terpikirkan untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berhasil juga tidak akan melakukan plagiat ketika mengerjakan tugas atau karya ilmiah, karena mereka sadar bahwa hal tersebut melanggar etika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi berperan penting dalam menentukan

tingkat kesungguhan siswa belajar, berdampak kenaikan hasil belajar mereka (Andriani & Rasto, 2019).

Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh atribusi internal yaitu kemampuan dan usaha. Kemampuan ini meliputi segala potensi intelektual, kognitif, motorik, verbal maupun sikap (Nurhidayah dkk., 2022). Kemampuan yang memadai akan memberikan kepercayaan diri bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, disertai juga dengan usaha yang konsisten. Usaha yang konsisten menunjukkan keyakinan bahwa hasil dapat dicapai melalui kerja keras bukan melalui kecurangan. Kecurangan akademik ini tidak akan terjadi saat adanya motivasi belajar. Hubungannya dengan teori atribusi yakni motivasi belajar yang tinggi memperkuat atribusi internal positif, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan integritas dalam belajar, sehingga menurunkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar bukan sekadar berdampak hasil akademik, namun pembentukan karakter serta etika peserta didik (Sumartono dkk., 2021).

Temuan studi ini sejalan dengan Rahayu dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hal serupa juga ditunjukkan oleh studi Dewi dkk (2022) yang menyatakan adanya pengaruh negatif motivasi belajar terhadap kecurangan akademik, serta studi Maulida dkk (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik.

2. Pengaruh Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis integritas mahasiswa mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$ yakni 0,033 dan nilai koefisien B - 0,605 (bernilai negatif). Hal yang bermakna X_1 berdampak negatif atas Y dengan ini membuktikan bahwa hipotesis (H_2) diterima. Integritas mahasiswa berdampak negatif atas kecurangan akademik. Hal yang melihatkan makin tinggi integritas mahasiswa mahasiswa akan selalu bersikap jujur, sehingga akan menurunkan perilaku kecurangan akademik.

Integritas mahasiswa punya kontribusi mengurangi tingkat kecurangan akademik. Hal dapat dibuktikan dengan keadaan responden. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab, jujur dan taat akan standar etika tidak akan menyontek

ketika ujian maupun membantu teman berbuat curang. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut paham akan moralitas mahasiswa dan ketaatan mahasiswa terhadap aturan. Mahasiswa yang mematuhi standar etika menyadari bahwa kecurangan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang, baik untuk karier akademik maupun profesional, terutama bagi mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, akuntan wajib jujur buat laporan keuangan. Jadi, reputasi mereka sebagai individu yang jujur dan dapat dipercaya sangat berharga. Dalam praktik akuntansi dimana kepercayaan pelanggan, investor dan pemangku kepentingan adalah hal yang sangat penting (Lengari & Chaerunisak, 2025).

Studi yang selaras teori atribusi menyebutkan kepribadian dan karakter yang ada dalam diri seseorang bersama-sama akan menentukan niat dan perilaku individu. Dalam hal ini kaitannya apabila mahasiswa memiliki integritas yang tinggi akan selalu bersikap jujur, sehingga akan menurunkan perilaku kecurangan akademik (Putra dkk., 2022). Kecurangan akademik ini bisa terjadi karena adanya rasionalisasi. Rasionalisasi ini merupakan suatu pemikiran seseorang yang menanggapi suatu kecurangan adalah sesuatu yang biasa terjadi. Mahasiswa yang memiliki integritas tinggi maka tidak akan membenarkan rasionalisasi ini karena mereka berpegang teguh dengan kejujuran, tanggung jawab, taat dengan etika, dan adil dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, integritas yang tinggi akan mengurangi kecenderungan mahasiswa tersebut untuk terlibat dalam kecurangan akademik.

Hasil studi ini memiliki kesamaan pada studi yang dilaksanakan Nawawi dkk (2022) menghasilkan integritas mahasiswa berdampak negatif atas kecurangan akademik, penelitian Ningsih dkk (2019) juga menghasilkan integritas mahasiswa berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik, serta Hadijah dan Jamaluddin (2019) menghasilkan integritas mahasiswa berdampak negatif atas kecurangan akademik.

3. Pengaruh Prokrastinasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis pada prokrastinasi punya nilai signifikansi $< 0,05$ yakni 0,019 dan nilai koefisien B 0,247 (nilainya positif). Hal bermakna X_1

berdampak positif atas Y menyatakan hipotesis (H_3) diterima. Prokrastinasi berdampak positif atas kecurangan akademik. Apabila semakin tinggi prokrastinasi seseorang maka kecenderungan untuk menunda-nunda pengerjaan tugas akan semakin tinggi sehingga mendorong mahasiswa terlibat secara curang untuk meraih hasil yang diinginkan (Dewi dkk., 2022).

Prokrastinasi memiliki peran dalam tingkat kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan responden. Mahasiswa yang sering menunda memulai dan mengerjakan tugas serta sering terlambat dalam mengerjakan tugas cenderung akan melakukan plagiat dan menyalin jawaban orang lain. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut tergesa-gesa karena sudah mendekati tenggat waktu pengumpulan tugas sehingga mereka mencari alternatif yang mudah yaitu dengan cara menyalin jawaban. Mahasiswa yang kerap menunda penyelesaian tugas dari dosen dan cenderung mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa (Sudjianto & Alimbudiono, 2021).

Menurut hasil kuesioner yang indikatornya berada pada kategori tinggi, mahasiswa lebih setuju untuk sering bermain *handphone* atau *scrolling* sosial media saat mengerjakan tugas. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan menunda tugas serta kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai mahasiswa (Muawanah dkk., 2023). Maka selaras dengan teori atribusi internal yang menyebutkan kepribadian dan karakter ada dalam diri seseorang bersama-sama akan menentukan niat dan perilaku individu. Mahasiswa yang secara konsisten menunda tugas cenderung memberi atribusi eksternal terhadap kegagalan potensial, misalnya alasan waktu, rasa panik, atau kesibukan sehingga lebih rentan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan tugas, termasuk melakukan kecurangan akademik.

Temuan studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian Maulida dkk (2022) yang menghasilkan prokrastinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, penelitian Muawanah dkk (2023) juga menghasilkan prokrastinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, serta Apriliyanti dkk (2021) menghasilkan prokrastinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

4. Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian hipotesis pada penyalahgunaan teknologi informasi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,064. Hal ini berarti X_1 tidak berpengaruh terhadap Y dengan ini membuktikan bahwa hipotesis (H_4) ditolak. Penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang tinggi tidak selalu berkaitan langsung dengan seberapa besar penyalahgunaan teknologi informasi, faktor lain juga bisa berkontribusi pada meningkatnya kecurangan akademik.

Penyalahgunaan teknologi informasi tidak berkontribusi terhadap seberapa besar kecurangan akademik. Baik frekuensi penyalahgunaan teknologi informasi itu tinggi atau rendah, tidak akan berdampak pada tingkat kecurangan akademik. Mahasiswa yang sudah canggih menggunakan teknologi informasi dan sudah menggunakannya dalam jangka waktu yang lama tidak ada hubungannya dengan mahasiswa tersebut berbuang curang ketika ujian, seperti menggunakan *handphone* ketika ujian. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses luas terhadap teknologi seperti internet, perangkat lunak, maupun media sosial, hal tersebut tidak selalu mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Salah satu penjelasan yaitu mahasiswa akuntansi memiliki kesadaran etis dan pengendalian diri yang cukup baik, sehingga pemanfaatan teknologi lebih difokuskan untuk mendukung pembelajaran daripada disalahgunakan untuk tindakan curang (Sugijaya dkk., 2023). Dengan kata lain, keberadaan teknologi bukanlah faktor utama yang menentukan perilaku curang, melainkan nilai-nilai internal mahasiswa itu sendiri seperti integritas, motivasi belajar, dan tanggung jawab akademik.

Penelitian ini memperlihatkan mahasiswa responden merasa tidak memiliki situasi maupun kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini karena adanya pengawasan dan SOP yang jelas terkait penggunaan alat Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ujian. Penanggulangan penyalahgunaan teknologi di universitas juga sudah berjalan dengan baik sehingga tidak ada kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti menggunakan

handphone ketika ujian maupun *copy paste* tugas teman. Pemahaman mahasiswa tentang pelanggaran etika sudah baik sehingga tidak terjadi penyelewengan ilmu pengetahuan berbasis TIK. Tindakan penyelewengan terhadap ilmu pengetahuan berbasis TIK merupakan pelanggaran terhadap etika yang berlaku (Aron dkk., 2021). Dari perspektif teori atribusi, hal ini dapat dijelaskan meskipun teknologi informasi dapat menjadi faktor eksternal yang memberi peluang untuk berbuat curang, mahasiswa dengan atribusi internal yang kuat (misalnya percaya pada usaha dan kemampuan sendiri) tidak akan serta merta menyalahgunakan teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ningsih dan Simbolon (2019) yang menghasilkan penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian Boangmanalu dan Sari (2024) juga menghasilkan penyalahgunaan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.